

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perubahan iklim dan kerusakan lingkungan dewasa ini menjadi isu global yang mendesak. Berbagai permasalahan seperti pemanasan global, pencemaran lingkungan, deforestasi hutan, dan krisis air bersih menjadi perhatian serius dari seluruh lapisan masyarakat. Kondisi lingkungan di Indonesia menunjukkan kondisi yang mengkhawatirkan. Berdasarkan laporan Statistik Lingkungan Hidup Indonesia yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat deforestasi di Indonesia mencapai 1,8 juta hektar setiap tahunnya, yang menyebabkan berkurangnya sekitar 21% dari total luas hutan nasional sebesar 133 juta hektar. Selain itu, sekitar 30% dari total 2,5 juta hektar terumbu karang di Indonesia mengalami kerusakan, yang disebabkan oleh berbagai aktivitas manusia yang tidak berwawasan lingkungan, seperti penebangan hutan, konversi lahan, kegiatan pertambangan, serta pencemaran udara, air, dan tanah (Dislhc, 2019). Di wilayah Jawa Barat, khususnya di kawasan metropolitan Bandung, permasalahan pencemaran lingkungan serta kerusakan sumber daya air di kawasan permukiman perkotaan semakin mengkhawatirkan. Apabila tidak segera diatasi, kondisi ini berpotensi memicu krisis lingkungan di masa depan, termasuk menurunnya tingkat kesehatan masyarakat serta munculnya berbagai dampak buruk lainnya yang menyertainya (Kemenpupr, 2006).

Dalam lingkup global, *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang digagas oleh Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB) menekankan pentingnya pendidikan berkualitas (SDG 4) dan aksi terhadap perubahan iklim (SDG 13) sebagai langkah strategis dalam mencapai keberlanjutan lingkungan. SDG 4 bertujuan untuk memastikan pendidikan yang inklusif dan berkualitas, serta mendorong kesempatan belajar sepanjang hayat bagi semua orang, yang menjadi fondasi penting dalam membentuk masyarakat yang sadar lingkungan (UNESCO, 2025). Sementara itu, SDG 13 menekankan perlunya tindakan segera untuk

mengatasi perubahan iklim dan dampaknya, termasuk melalui peningkatan pendidikan, kesadaran, dan kapasitas manusia serta institusi dalam mitigasi dan adaptasi perubahan iklim (United Nations, 2025).

Fenomena nyata seperti meningkatnya suhu bumi, berkurangnya ruang hijau di perkotaan, serta pencemaran udara dan air di berbagai wilayah menunjukkan bahwa tantangan lingkungan harus segera diatasi dengan solusi yang sistematis dan berkelanjutan. Pendidikan memainkan peran kunci dalam menanamkan kesadaran ekologis kepada generasi muda, membentuk perilaku yang ramah lingkungan, dan mempersiapkan mereka sebagai agen perubahan dalam menjaga keberlanjutan lingkungan (Biaf & Tari, 2024). Melalui pendidikan lingkungan sejak usia dini, individu dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu lingkungan, serta keterampilan untuk mengambil tindakan yang bertanggung jawab (Ogando, 2022). Selain itu, pendidikan iklim yang komprehensif dapat membekali siswa dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan perubahan iklim secara efektif (Pinotti, 2022).

Lingkungan pendidikan merujuk pada segala sesuatu yang berpengaruh terhadap proses belajar siswa, baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan ini mencakup aspek fisik, sosial, budaya, dan psikologis yang ada di sekitar siswa (Hendrawan et al., 2020). Kualitas lingkungan sekolah, mencakup aspek fisik dan non-fisik, memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran ekologis siswa. Elemen seperti desain bangunan yang berwawasan lingkungan, keberadaan ruang terbuka hijau, serta pengintegrasian materi pendidikan lingkungan ke dalam kurikulum, menjadi faktor-faktor yang dapat mendorong peningkatan kesadaran serta keterlibatan aktif siswa dalam upaya pelestarian lingkungan (Zida Farhana, 2019). Sekolah Alam Bandung, sebagai salah satu sekolah berbasis lingkungan, menjadi contoh menarik untuk dianalisis dalam konteks ini, mengingat pendekatan pendidikan yang diterapkan berorientasi pada keberlanjutan dan keterlibatan aktif siswa dalam menjaga lingkungan (Bandung, 2025).

Di Indonesia, program pendidikan berbasis lingkungan seperti Adiwiyata telah digagas oleh Kementerian Lingkungan Hidup sejak tahun 2006 untuk mendorong sekolah menerapkan pendidikan berbasis lingkungan. Namun, implementasinya belum merata di seluruh institusi pendidikan. Penelitian oleh Permatasari dkk (2021) mengindikasikan bahwa pengetahuan mengenai pengelolaan lingkungan dan tingkat kesadaran terhadap lingkungan secara bersamaan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat partisipasi siswa dalam pelestarian lingkungan di SMA Negeri Kota Malang. Hal ini menekankan pentingnya peran aktif sekolah dalam menyediakan fasilitas dan program yang mendukung pendidikan lingkungan.

Meskipun program dan inisiatif seperti Adiwiyata telah banyak diterapkan, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami bagaimana berbagai aspek lingkungan pendidikan dapat memberikan dampak yang optimal terhadap kesadaran ekologis siswa. Dalam beberapa kasus, sekolah yang telah memiliki program berbasis lingkungan masih menghadapi kendala dalam pelaksanaannya, seperti kurangnya dukungan fasilitas, rendahnya partisipasi siswa, serta ketidakkonsistenan dalam pengelolaan program lingkungan. Penelitian yang telah dilakukan oleh Baga dkk (2024) menunjukkan hasil bahwa meskipun pendidikan berbasis perubahan iklim telah diperkenalkan dalam beberapa kurikulum sekolah, masih terdapat kesenjangan antara teori dan praktik dalam membangun kesadaran ekologis siswa.

Kesadaran ekologis merupakan bentuk pemahaman dan kepedulian seseorang terhadap lingkungan, yang disertai dengan tekad serta komitmen untuk melestarikan dan mendukung keberlanjutan alam. Pendidikan berbasis lingkungan di sekolah untuk membentuk kesadaran ekologis sejak dini memiliki peran yang krusial. Mengingat meningkatnya tantangan global seperti perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan polusi, penting bagi anak-anak untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pentingnya menjaga keberlanjutan ekosistem. Dengan kesadaran ekologis yang tinggi, siswa diharapkan dapat mengembangkan perilaku yang ramah lingkungan serta turut serta dalam pelestarian alam. Hal ini menjadi semakin krusial mengingat kondisi lingkungan

saat ini yang mengalami berbagai krisis seperti deforestasi, pencemaran, dan pemanasan global. Tanpa keterlibatan aktif generasi muda, masa depan lingkungan dikhawatirkan akan mengalami kerusakan yang lebih besar. Maka dari itu, penelitian mengenai tingkat kesadaran ekologis siswa sangat diperlukan untuk mengukur sejauh mana pemahaman dan kepedulian mereka, serta sebagai dasar dalam merancang pendekatan pendidikan yang efektif untuk menumbuhkan kesadaran dan tanggung jawab ekologis.

Beberapa penelitian mengenai kesadaran ekologis di kalangan siswa telah dilakukan. Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2023) di SMA Negeri 3 Surakarta mengungkapkan bahwa meskipun 74% siswa memiliki pengetahuan lingkungan yang baik, hanya 42% yang mampu menganalisis isu lingkungan secara kritis. Selain itu, penelitian yang juga dilakukan oleh (Abdul Aziz dkk., 2023) di SMA Negeri 12 Bandung memperlihatkan bahwa meskipun siswa memiliki kecerdasan ekologis yang tinggi dalam aspek pengetahuan dan sikap, tingkat keterampilan dan partisipasi dalam kegiatan pelestarian lingkungan masih belum optimal.

Selain lingkungan sekolah, pendekatan pembelajaran yang diterapkan juga memiliki dampak terhadap efektivitas meningkatkan kesadaran ekologis. Penelitian yang dilakukan oleh Seran dkk (2023) menunjukkan hasil bahwa pengaplikasian model belajar *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan kecerdasan ekologis siswa hingga 95,65 %. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis pengalaman dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dibandingkan metode konvensional yang bersifat teoritis. Penelitian lain yang dilakukan oleh Dira dkk (2024) meneliti dampak dari model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi terhadap kesadaran siswa mengenai perubahan iklim. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model *Project Based Learning* (PjBL) menunjukkan peningkatan signifikan dalam kesadaran emosional, sikap, dan praktik berkelanjutan terkait perubahan iklim dibandingkan dengan metode konvensional.

Namun, tantangan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan metode pembelajaran, tetapi juga keterlibatan komunitas sekolah secara keseluruhan.

Purnami dkk (2016) menekankan bahwa kerja sama antara pendidik, peserta didik, dan masyarakat memegang peranan yang sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai ekologis, misalnya melalui kegiatan pengelolaan sampah dan penghijauan di lingkungan sekolah. Maka dari itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk memahami faktor-faktor dalam lingkungan pendidikan yang mempengaruhi kesadaran ekologis siswa, serta bagaimana strategi yang tepat dapat diterapkan untuk meningkatkan kepedulian lingkungan di kalangan siswa.

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, peneliti mengajukan penelitian dengan judul “**Hubungan antara Kualitas Lingkungan Sekolah dengan Kesadaran Ekologis Siswa Sekolah Menengah Pertama Di Kota Bandung**”. Dengan memahami faktor-faktor yang berperan dalam pembentukan kesadaran ekologis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pendidikan lingkungan yang lebih optimal dan efektif. Penelitian ini juga relevan dalam konteks pencapaian SDGs, terutama dalam meningkatkan kualitas pendidikan lingkungan serta membangun generasi muda yang memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pembuat kebijakan dan praktisi pendidikan dalam merancang sistem pembelajaran yang lebih mendukung peningkatan kesadaran ekologis di kalangan siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan utama yang dapat diidentifikasi:

1. Permasalahan lingkungan global yang semakin nyata.
2. Kurangnya kemampuan analitis siswa dalam menyelesaikan permasalahan lingkungan.
3. Faktor lingkungan pendidikan yang belum optimal dalam membentuk kesadaran ekologis.
4. Kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pelestarian lingkungan.
5. Belum optimalnya metode pembelajaran konvensional dalam menumbuhkan kesadaran ekologis.

6. Kurangnya kolaborasi antara sekolah, guru, siswa, dan masyarakat dalam menciptakan budaya peduli lingkungan.
7. Kurangnya integrasi pendidikan lingkungan secara sistematis dalam kurikulum dan fasilitas sekolah.

1.3 Batasan Masalah

Agar pelaksanaan penelitian berlangsung secara efektif dan efisien, diperlukan adanya pembatasan masalah. Oleh karena itu, peneliti menetapkan batasan-batasan tertentu dalam penelitian ini. Pembatasan tersebut bertujuan untuk menjaga agar penelitian tetap terarah, fokus, dan tidak menyimpang dari tujuan utama. Berdasarkan hasil identifikasi permasalahan, maka ruang lingkup permasalahan dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan di SMP Alam Bandung dan SMP Negeri 7 Bandung, yang keduanya telah menerapkan pendekatan pendidikan berbasis lingkungan, baik melalui integrasi langsung dengan alam maupun melalui program formal seperti Adiwiyata.
2. Lingkungan sekolah yang diteliti mencakup aspek fisik seperti desain bangunan sekolah dan ketersediaan ruang terbuka hijau dan aspek non-fisik seperti kurikulum, metode pembelajaran, serta keterlibatan komunitas sekolah dalam kegiatan lingkungan.
3. Kesadaran ekologis siswa yang dikaji meliputi pengetahuan lingkungan, sikap peduli lingkungan, dan partisipasi dalam pelestarian lingkungan.
4. Penelitian akan berfokus pada sekolah yang telah menerapkan atau terlibat dalam program lingkungan, seperti program Adiwiyata atau program serupa lainnya.

1.4 Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini, penting untuk merumuskan masalah penelitian agar tujuan yang ingin dicapai menjadi lebih fokus. Berikut ini adalah rumusan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimana kualitas lingkungan sekolah menurut siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) di Kota Bandung?

2. Bagaimana tingkat kesadaran ekologis siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) di Kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara kualitas lingkungan sekolah dengan kesadaran ekologis siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) di Kota Bandung?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Menganalisis kualitas lingkungan Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung.
2. Mengukur tingkat kesadaran ekologis siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung.
3. Menganalisis hubungan antara kualitas lingkungan sekolah dengan kesadaran ekologis siswa Sekolah Menengah Pertama di Kota Bandung.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Menjadi acuan bagi pemerintah atau pembuat kebijakan dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih berorientasi pada keberlanjutan, serta mendukung integrasi pendidikan lingkungan dalam kurikulum sekolah.
2. Menjadi referensi untuk sekolah dalam mengembangkan lingkungan pendidikan yang lebih mendukung pembentukan kesadaran ekologis siswa, baik melalui desain bangunan sekolah, penyediaan fasilitas ramah lingkungan, maupun kebijakan sekolah yang berwawasan lingkungan.
3. Memberikan wawasan bagi tenaga pendidik dan kependidikan tentang metode pembelajaran yang lebih efektif dalam menanamkan kesadaran ekologis kepada siswa, serta membantu dalam pengembangan kurikulum dan program pembelajaran berbasis lingkungan.
4. Meningkatkan kesadaran dan partisipasi siswa dalam menjaga kelestarian lingkungan serta membentuk pola pikir dan perilaku yang lebih ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

5. Menjadi referensi bagi peneliti dalam penelitian lanjutan mengenai hubungan antara lingkungan pendidikan dan kesadaran ekologis, serta memperkaya kajian akademik di bidang pendidikan dan lingkungan.